

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Stroke merupakan masalah kesehatan berupa defisit neurologi yang angka kejadiannya semakin meningkat setiap tahun dan dampaknya akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2020 (Yastroki,2012). Dampak dari pasien pasca stroke diantaranya adalah depresi yang ditandai dengan perasaan sedih, kehilangan semangat dalam melakukan sesuatu, kurangnya kepercayaan diri, dan enggan beraktivitas sehingga berpengaruh terhadap kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari – hari (Devanand *et al.*, 2008). Depresi yang terjadi pasca stroke akan menyebabkan pasien mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari – hari dan dapat menimbulkan gangguan fungsi interpersonal, motivasi, dan sosial (Kaplan, 2010). Pasien yang mengalami depresi pasca stroke hemoragik menunjukkan dampak yang lebih buruk dari pada pasien yang mengalami depresi pasca stroke iskemik (Black, 2009). Angka kematian akibat stroke iskemik dan stroke hemoragik hampir sama, akan tetapi angka kematian stroke hemoragik lebih banyak (Dinkes, 2013). Selain risiko kematian, stroke juga dapat menyebabkan kecacatan fisik dan hilangnya fungsi fisik seperti kelumpuhan dan gangguan komunikasi (Biantoro *et al.*, 2007). Penderita penyakit serius seperti stroke memiliki risiko stress atau depresi yang tinggi (Suwantara, 2004). Sekitar 30% pasien mengalami depresi pasca stroke baik di awal serangan atau setelah serangan sehingga sangat

berpengaruh pada pemulihan fungsional dan kualitas hidup pasien (Paolucci, 2008).

Prevalensi depresi pasca stroke pada tahun pertama terdapat 16,3% mengalami depresi berat dan 37,4% mengalami depresi ringan (Robinson, 2006). Prevalensi angka depresi pada pasien stroke yang dirawat inap di Irina F RSUP Prof. dr. D. Kandou Manado periode November-Desember 2012 menyimpulkan bahwa pada penderita stroke sebanyak 45,8% mengalami depresi ringan, 25% mengalami depresi sedang, 4,2% mengalami depresi berat, dan 25% responden tidak mengalami depresi (Dudunget *al.*, 2015). Depresi pada penderita stroke disebabkan karena ketidakmampuan bekerja akibat cacat dan kegiatan sosial yang berkurang. Terdapat sekitar 50-80% kasus *post stroke depression* (PSD) yang tidak terdiagnosa oleh dokter *non psikiater* (Asmawati, 2009). PSD merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyembuhan dari fungsi neurologi dan perilaku kehidupan sehari – hari pada aktivitas pasien stroke, dan erat kaitannya dengan peningkatan mortalitas (Susilawati, 2014).

Penelitian tentang hubungan *self-management* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di wilayah puskesmas pisang Ciputat menyimpulkan bahwa kualitas hidup pasien pasca stroke hemoragik di Puskesmas Ciputat 50% baik dan 50% kurang baik. Didasarkan pada jenis kelaminnya, pasien perempuan penderita stroke cenderung mempunyai kualitas hidup lebih rendah dari pada laki-laki pada semua domain kualitas hidup (Brillianti, 2016). Depresi pasca stroke dapat menurunkan kualitas hidup dalam hal

gangguan fisik, fungsional, psikologis atau kesehatan mental, dan kesehatan sosial karena depresi dapat menimbulkan gangguan fungsi interpersonal, sosial, motivasi, dan penurunan fungsi kognitif tetapi masih dimungkinkan untuk mengurangi dampak status fungsional pada kualitas hidup dengan memberikan dukungan sosial dan pendidikan pada pasien dan anggota keluarga pasien beserta dukungan komunitas yang sesuai (Paolucci, 2008). Penelitian tentang hubungan depresi dengan kualitas hidup pasien pasca stroke hemoragik masih jarang dilakukan dan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang belum pernah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Kualitas Hidup dengan Tingkat Depresi pada Pasien Pasca Stroke Hemoragik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat disimpulkan suatu permasalahan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan kualitas hidup dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke hemoragik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Januari – Desember 2016.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui adanya hubungan kualitas hidup dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke hemoragik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung periode Januari – Desember.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

**1.3.2.1.** Mengetahui rerata nilai *Stroke Specific Quality of Life Scale* (SS-QOL) pada pasien stroke hemoragik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

**1.3.2.2.** Mengetahui rerata nilai *Beck Depression Inventory* (BDI) pada pasien stroke hemoragik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dan memberi informasi tentang hubungan kualitas hidup dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke hemoragik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Januari – Desember bagi mahasiswa kedokteran dan masyarakat umum.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Membuktikan secara ilmiah apakah terdapat hubungan kualitas hidup dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke hemoragik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang periode Januari – Desember 2016.

1.4.2.2 Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.